

## BAB VI

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dari keempat rumusan masalah dalam penelitian ini, maka didapatkan beberapa kesimpulan serta implikasi penting. Dari rumusan masalah pertama, dapat disimpulkan bahwa kualitas kompetensi Guru PAI di pada jenjang pendidikan dasar di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang masih bervariasi dan belum sepenuhnya ideal. Hal ini terlihat dari masih adanya kekurangan dalam beberapa aspek, seperti aspek keteladanan dalam kompetensi kepribadian, aspek inovasi pembelajaran dan keilmuan dalam kompetensi pedagogik, aspek pemahaman kebijakan baru, motivasi belajar, dan penguasaan teknologi dalam kompetensi profesional, aspek kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi dalam kompetensi sosial, serta aspek kemampuan baca Al-Qur'an, pengetahuan agama, dan sikap religius dalam kompetensi spiritual.

Temuan pada rumusan masalah pertama kemudian secara teoretis menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan kompetensi guru, yang menekankan bahwa kompetensi guru harus dikembangkan secara integratif dengan menggabungkan seluruh dimensi kompetensi yang ada (Muhaimin, 2001). Ini juga menguatkan pentingnya konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*), yakni bahwa guru yang profesional adalah mereka yang terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman (Uno, 2021). Sementara itu, secara praktis, temuan ini menjadi dasar penting bagi sekolah dan instansi terkait untuk merancang program pembinaan kompetensi guru yang tidak hanya administratif, tetapi juga substansial, kontekstual, dan berkelanjutan.

Rumusan masalah kedua menghasilkan kesimpulan bahwa upaya penguatan kompetensi secara mandiri yang dilakukan oleh Guru PAI di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang menunjukkan variasi yang signifikan berdasarkan status kepegawaiannya. Guru Non ASN cenderung lebih adaptif dan kreatif dalam memilih media belajar digital serta fleksibel dalam alokasi waktu, sementara guru

PPPK menunjukkan variasi dalam bentuk aktivitas pengembangan yang mencerminkan semangat belajar yang tinggi meskipun masih terbatas secara jumlah. Di sisi lain, guru PNS lebih konsisten dalam pendekatan yang terstruktur dan formal, tetapi menghadapi keterbatasan fleksibilitas akibat regulasi birokrasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa masing-masing status kepegawaian membawa implikasi terhadap strategi, tantangan, dan bentuk kemandirian dalam mengembangkan kompetensi diri.

Maka secara teoretis, temuan kedua ini menguatkan teori *self-directed learning* dan *lifelong learning* yang menekankan bahwa kemampuan guru untuk mengatur sendiri proses belajar (Knowles, 1975) dan terus berkembang merupakan bagian dari profesionalitas guru (Laal, 2011). Sementara itu, secara praktis, hasil ini memberikan gambaran bagi pengambil kebijakan, terutama di tingkat daerah untuk merancang penguatan kompetensi guru berbasis status kepegawaian agar lebih kontekstual dan tepat sasaran.

Adapun pada rumusan masalah ketiga, kesimpulan yang dihasilkan adalah upaya penguatan kualitas kompetensi Guru PAI secara kelembagaan di Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang menunjukkan adanya variasi strategi dan keterlibatan yang sedikitnya dipengaruhi oleh status kepegawaian mereka. Secara keseluruhan, efektivitas upaya kelembagaan ini juga sangat dipengaruhi oleh relevansi program, dukungan struktural, dan konteks institusional tempat guru berada, sehingga masih diperlukan beberapa perbaikan demi terciptanya kualitas kompetensi Guru PAI yang dicita-citakan.

Oleh karenanya, secara teoretis, temuan dalam rumusan masalah ketiga ini menguatkan teori *institutional effectiveness* (Cameron, 1978) dan *school-based management* (Caldwell & Spinks, 1988), bahwa efektivitas pengembangan profesional guru melalui jalur kelembagaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara strategi kelembagaan, dukungan struktural, dan kebutuhan nyata guru di lapangan. Implikasi praktis dari penelitian ini ialah perlunya rekonstruksi desain program kelembagaan yang lebih kontekstual, merata antar status guru, dan berorientasi pada dampak pembelajaran.

Sementara itu, rumusan masalah keempat, mendapatkan kesimpulan bahwa penguatan kualitas kompetensi Guru PAI, baik secara mandiri ataupun kelembagaan tidak hanya penting, tetapi juga efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Hal ini memperkuat pentingnya pendekatan manajerial yang terstruktur dan berkelanjutan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan profesional guru, serta mendorong guru untuk secara aktif terlibat dalam proses peningkatan kapasitas diri sebagai bagian dari tugas profesional mereka.

Secara teoretis, temuan pada rumusan masalah terakhir ini menguatkan berbagai penelitian terdahulu yang masih bersinggungan dengan penelitian ini, seperti penelitian Noviani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pelatihan penguatan kompetensi guru berdampak signifikan terhadap pemahaman mereka sebesar 19%. Maka hal ini secara praktis berimplikasi pada pentingnya memberikan perhatian secara mendalam bukan hanya pada peningkatan kuantitas pelatihan, tetapi juga pada kualitas implementasi serta kesinambungan program pengembangan kompetensi yang berbasis data dan refleksi praktik di lapangan.

## 6.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, berikut disampaikan beberapa saran sebagai implikasi dan rekomendasi dari hasil penelitian ini:

1. Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus meningkatkan kompetensi diri, baik secara mandiri maupun melalui partisipasi aktif dalam program kelembagaan. Guru perlu memanfaatkan berbagai media belajar yang mudah diakses dan relevan dengan kebutuhan, serta meningkatkan literasi terhadap kebijakan dan teknologi pendidikan yang berkembang.
2. Bagi sekolah dan lembaga penyelenggara pendidikan, perlu memperluas dan memetakan program pelatihan yang kontekstual dan sesuai kebutuhan nyata guru. Program seperti Kombel, MGMP, dan pelatihan berbasis praktik sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan, dengan sistem tindak lanjut yang jelas dan dukungan dari kepala sekolah serta pengawas.

3. Bagi Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama, hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemetaan kebutuhan kelembagaan Guru PAI. Disarankan agar kedua institusi bersinergi dalam menyusun kebijakan pembinaan kompetensi guru yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan, serta memastikan pemerataan akses terhadap seluruh status kepegawaian guru.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kompetensi guru, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, motivasi intrinsik guru, atau berbagai faktor lain yang belum diteliti secara mendalam, termasuk dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk menguji hubungan antar variabel secara lebih luas dan menyeluruh.